

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan ungkapan (*expresion*) atau lambang (*symbol*) yang digunakan manusia untuk menyatakan sesuatu dalam proses sosialisasi yang digunakan dalam situasi formal dan non-formal. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi, yaitu sarana pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Menurut Alwasilah (1985:9), komunikasi merupakan suatu proses penyampaian saling informasi dengan menggunakan sistem simbol, tanda, atau tingkah laku umum. Dalam berkomunikasi dibutuhkan bahasa yang dapat saling dimengerti oleh kedua belah pihak, baik pihak pemberi informasi maupun pihak penerima informasi dalam rangka membangun hubungan sosial dalam ruang lingkup masyarakat bahasa.

Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2014: 8) masyarakat bahasa dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengertian. Kemampuan dan kebiasaan menggunakan dua bahasa disebut dengan istilah kedwibahasaan (*bilingualism*). Nababan (1984: 6) berpendapat bahwa kedwibahasaan memiliki dua konsep yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa (*bilingualitas*) dan kebiasaan menggunakan dua bahasa (*bilingualism*) dalam pergaulan hidup. *Bilingualism* membahas pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, sering dipergunakan setiap bahasa, dan dalam

lingkungan bahasa tersebut dipakai. Sementara *bilingualitas* adalah tingkat penguasaan setiap bahasa, dan jenis keterampilan yang dikuasai.

Setiap *bilingualitas* dan *bilingualism* menghasilkan keunikan masing-masing yang akhirnya menjadi pembeda antarmasyarakat bahasa. Keunikan lain juga dapat dilihat dari segi budaya yaitu budaya berbahasa. Salah satunya organisasi pendaki gunung peduli sampah dengan nama TC (*trashbag Community*) di Kabupaten Solok yang mempunyai *bilingualitas* dan *bilingualism* dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

TC (*Trashbag Community*) merupakan sebuah organisasi tempat berkumpulnya para pendaki yang peduli terhadap sampah di gunung. TC berdiri pada tahun 2012 dan beranggotakan kurang lebih 800 orang. Anggota TC berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada yang berasal dari luar negeri. TC (*Trashbag Community*) berpusat di Jakarta, sedangkan untuk Provinsi Sumatera Barat berpusat di Kabupaten Solok yang diketuai oleh Rozi Erdus.

Berdasarkan pengamatan sementara dalam berkomunikasi para pendaki gunung cenderung menggunakan beberapa kode bahasa yang disebut dengan campur kode. Menurut Nababan (1984: 36) campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih dari suatu tindak bahasa. Campur kode digunakan kadang kala ada yang berupa kata, frasa, dan klausa. Berikut adalah beberapa contoh data yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung yang diperoleh dari sumber data lisan.

1. A: Manuruik Pendapat Apak secara pribadi baa perilaku pendaki akhir-akhirko pak nan istilah e pendaki kekinian zaman kini kecek urang eh?

‘Menurut pendapat Bapak secara pribadi bagaimana perilaku pendaki akhir-akhir ini yang kebanyakan orang menyebut sebagai pendaki kekinian’ ?

B: Parah bana Pak. Pendaki gunuang kini ko kalau wak caliak banyak nan mode urang pai ka pasa pak. Ado lo nan takah artis orgen. Padahal kok di awak pai ka gunuang ko antah lah bara juta raso e pitih habih dek melengkapi gear mountaineering bia bisa sa safety mungkin katiko naiak gunuang.

‘Parah sekali pak. Jika diperhatikan pendaki gunung saat ini kebanyakanseperti orang yang ingin pergi ke pasar. Ada juga seperti artis orgen tunggal. Padahal kita sendiri sudah berapa juta menghabiskan uang untuk melengkapi perlengkapan mendaki biar bisa pergi dengan aman’.

A: iyo mah pak. Kalau pendaki kini pakai tarompa japang tibo di puncak mah pak.

‘Iya pak. Kalau pendaki sekarang menggunakan sandal jepit saja sudah bisa sampai di puncak pak’.

Contoh data (1) pada tuturan A dan B merupakan contoh tuturan yang berupa campur kode. Penutur A dan mitratutur B merupakan orang asli Minangkabau. Penutur A menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur di atas yang diucapkan oleh penutur A di antaranya *pendapat, secara pribadi, perilaku pendaki akhir-akhir, dan pendaki kekinian*, sedangkan campur kode yang diucapkan oleh mitratutur B adalah *melengkapi gear mountaineering, dan safety*.

Contoh data (1) di atas masing-masing menggunakan campur kode. Data (1) menggunakan kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau. Campur kode yang terdapat pada data (1) yaitu pada tataran kata, frasa dan klausa. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada data (1) adalah bilingualitas/multilingualitas, situasi tidak formal, dan terdapatnya persamaan dan perbedaan latar budaya.

Campur kode yang digunakan dalam pertuturan oleh para anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok dalam sebuah organisasi besar dengan nama TC atau *trashbag Community* yang artinya komunitas peduli sampah gunung menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian. Pertama, dari segi etnis, organisasi ini beranggotakan dari berbagai suku bangsa, tetapi dominan orang Minangkabau karena induk organisasi ini terletak di Solok. Kedua, dari segi pendidikan, anggota TC tidak hanya orang-orang yang berpendidikan tinggi, bahkan ada yang tidak bersekolah. Ketiga, dari segi budaya, budaya yang berbeda juga menghasilkan bahasa yang berbeda. Percampuran dua budaya yang berbeda juga menghasilkan dua percampuran bahasa yang berbeda. Budaya yang berbeda dapat pula mempengaruhi bahasa yang satu dengan yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

- a. Campur kode apa saja yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok?
- b. Pada tataran lingual apa sajakah terjadinya campur kode yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok?
- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya campur kode oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan campur kode yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok?
- b. Menjelaskan tataran lingual yang mengalami campur kode yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok?
- c. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Solok?

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Metode adalah cara yang harusnya dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9)

1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik yang digunakan pada penyediaan data adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang cara kerjanya dengan menyimak dan mendengarkan tuturan yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki di Kabupaten Solok. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu peneliti menyadap tuturan yang sedang berlangsung, dan teknik lanjutan adalah teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pertuturan. Selanjutnya, diiringi dengan teknik rekam, yaitu merekam

semua tuturan antar sesama penutur, dan teknik catat yaitu mencatat data yang pada kartu data kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian.

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada analisis data adalah metode padan (memadankan atau membandingkan; alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode pragmatis, dengan mitra tutur sebagai alat penentunya, yaitu mitra tutur para anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok; metode padan referensial yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri, dan metode padan translasional, dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), pilah unsur penentu (PUP) alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penenliti (Sudaryanto, 1993 : 20). Peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan menggunakan daya pilah pragmatis dan daya pilah translasional. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dengan menggunakan daya banding membedakan.

Selain metode padan, penulis juga menggunakan metode agih khususnya untuk menganalisis tataran lingual yang mengalami percampuran kode. Metode agih alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar

adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan cara kerja membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur bersangkutan yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penentunya adalah intuisi kebahasaan. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik baca markah (BM).

Teknik baca markah merupakan teknik analisis dengan menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkahan (Sudaryanto, 2015:129). Penulis melihat secara langsung pemarkah dari data yang bersangkutan.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sementara metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa-walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang-orang yang memakai (dari ribuan sampai ratusan), lamanya pemakaian (sepanjang hidup penutur), dan luas daerah serta lingkungan pemakaiannya (Sudaryanto, 1990: 36). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung campur kode yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung di Kabupaten Solok secara lisan.

Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung campur kode yang digunakan oleh anggota *Trashbag Community* pendaki gunung yang berada di Kabupaten Solok, di *Base Camp TC* yang berada di Kabupaten Solok, di Gunung Talang ketika melakukan aksi bersih gunung bebas sampah, ketika mengadakan suatu pertemuan atau rapat yang biasa diadakan di kopi kawah daun yang terletak di Solok, dan di Monumen Gempa Padang. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret sampai dengan bulan Juni.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang campur kode oleh anggota *Trashbag Community* pendaki di Kabupaten Solok belum pernah dilakukan. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai campur kode sebelumnya, namun melalui sudut pandang yang berbeda, diantaranya:

- a. Dalam penelitian ini Akhmad dan Jamilah menulis jurnal pada tahun 2015 dengan judul *Alih kode dan Campur Kode dalam Wacana Tutur Pelayanan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor pada kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Banjarmasin*. Penelitian ini membahas bahwa alih kode sangat berpengaruh dalam pelayanan publik, sedangkan campur kode tidak terlalu berpengaruh.
- b. Dalam penelitian ini Roekhan, Sunaryo dan Abdul Kholiq menulis jurnal pada tahun 2013 dengan judul *Campur Kode pada Naskah Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono*. Penelitian ini membahas penyisipan campur kode bentuk kata, frasa, baster, klausa, dan perulangan kata.

- c. Dalam penelitian ini Adi Handiko, mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, menulis skripsi pada tahun 2011 dengan judul skripsi *Campur Kode pada Bahasa Remaja di Payakumbuh tinjauan Sociolinguistik*. Handiko membahas tiga hal; pertama, pada tataran lingual apa sajakah terjadinya campur kode pada bahasa remaja di Payakumbuh; kedua, kode apa sajakah yang dicampurkan oleh remaja di kota Payakumbuh; dan ketiga, faktor-faktor apa penyebab terjadinya campur kode bahasa remaja di Payakumbuh.
- d. Dalam penelitian ini Desriawanty mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, menulis skripsi pada tahun 2007 dengan judul skripsi *Campur Kode pada Tabloid Keren Beken Rubrik Converstory Tinjauan Sociolinguistik*. Desriawanty membahas campur kode pada tataran lingual kata dan frasa. Dalam penelitannya, percampuran dialek Jakarta dengan Bahasa Indonesia yang banyak ditemukan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yakni karena kebiasaan para remaja yang menganggap keren kalau mencampurkan bahasa asing ke dalam bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, juga karena waktu, tempat, dan topik yang tidak formal.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam laporan dengan sistematika penulisan yang terdiri atas empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan tentang kerangka teori. Bab III berisikan tentang Analisis terhadap data penggunaan campur kode oleh anggota *Trashbag*

Community pendaki gunung yang berada di Solok. Bab IV berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

